

Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Peningkatan Literasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada Siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas VI di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu

Nurul Inayah¹, Siti Mulkiyah², Fitriah³, Muhammad Aulia Taufiqi⁴

¹²³⁴Institut Pesantren Babakan Cirebon

nurulinaya81@gmail.com¹, sitimulkiyah956@gmail.com³,
fitriahyahya1986@gmail.com³, auliataufiqi@ipeba.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the influence of Islamic Education (PAI) teachers' roles in improving Qur'anic Literacy (BTQ) among sixth-grade elementary school students in Balongan District, Indramayu Regency. The research employs a quantitative approach using a correlational method to examine the relationship between the two variables in a more measurable way. A total of 200 students were selected as the research sample using a probability sampling technique to ensure fair representation of the population. Data collection was carried out through two main instruments: a questionnaire to measure the perceived role of PAI teachers and a test to assess students' BTQ skills. The collected data were analyzed with the help of SPSS version 26 using the Pearson Product Moment correlation technique. The analysis results showed a correlation value of 0.535 with a significance level of 0.05, indicating a strong and significant relationship between the role of PAI teachers and students' BTQ literacy. Therefore, it can be concluded that PAI teachers have a positive influence in enhancing students' ability to read and write the Qur'an.

Keywords: Islamic education teachers, Qur'anic literacy, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran guru PAI dalam meningkatkan literasi BTQ pada siswa SD kelas VI di Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, untuk melihat hubungan antara 2 variabel secara lebih terukur. sebanyak 200 siswa dijadikan sample penelitian, yang dipilih dengan teknik probability sampling, agar mewakili populasi secara adil. Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama: angket untuk mengukur sejauh mana peran guru PAI dirasakan siswa & tes untuk menilai kemampuan literasi BTQ mereka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak aplikasi SPSS versi 26 dengan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar **0,535** dengan signifikansi 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara peran guru PAI & literasi BTQ siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca & menulis Al-Qur'an.

Kata Kunci: peran, guru Pendidikan Agama Islam, literasi baca tulis Al-Qur'an

PENDAHULUAN

PAI pada tingkat SD memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia serta menanamkan dasar-dasar pemahaman

keislaman, salah satunya melalui kemampuan menulis, membaca Al-Qur'an. Literasi BTQ merupakan bagian penting dari proses pembelajaran agama, yang menuntut perhatian khusus. Namun demikian, masih ditemukan kasus di mana siswa kelas VI belum bisa menguasai BTQ secara optimal.

PAI memegang peranan krusial dalam membangun karakter dan spiritualitas murid sejak dini. Salah satu aspek utama dalam pendidikan tersebut adalah kemampuan literasi BTQ, yang menjadi pijakan awal bagi siswa untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Literasi BTQ bukan hanya sekedar kemampuan siswa dalam melafalkan dan menulis huruf Arab, tetapi juga berfungsi sebagai gerbang bagi pembentukan nilai-nilai moral, etika, serta keimanan pada kehidupan siswa dalam kesehariannya. Literasi BTQ di tingkat SD, khususnya pada kelas VI, menjadi perhatian utama karena di fase inilah siswa diharapkan sudah mampu membaca dan menulis kitab suci Al-Qur'an secara sempurna. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an (Hanindita Basmatulhana, 2022).

BTQ ini sejalan dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, secara tegas mengatur dalam Bab V Pasal (12) poin I, yang mewajibkan setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya dan harus diajarkan oleh tenaga pendidik yang seagama dengan peserta didik tersebut (La ode Ilman dkk, 2021). Di tingkat sekolah dasar, terutama pada siswa kelas VI, penguasaan BTQ menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran agama. Guru PAI memegang peran kunci dalam upaya ini, bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing memberikan arahan, dukungan agar siswa bisa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Keberhasilan dalam meningkatkan literasi BTQ sangat bergantung pada upaya guru, mulai dari perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan metode yang inovatif, hingga pemberian motivasi yang berkesinambungan kepada siswa (Arlina, dkk, 2024).

Wilayah Kecamatan Balongan di Kabupaten Indramayu menjadi salah satu contoh daerah yang terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam hal literasi BTQ. Meski demikian, capaian kemampuan BTQ siswa di berbagai sekolah dasar di wilayah ini masih menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk menilai sejauh mana kontribusi upaya guru PAI terhadap peningkatan literasi BTQ pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Balongan.

Beberapa faktor diketahui turut mempengaruhi kemampuan literasi BTQ siswa, antara lain model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas, media pembelajaran yang tersedia, lingkungan sekolah, dukungan dari keluarga, serta motivasi dari dalam diri siswa. Guru PAI diharapkan mampu berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif, seperti metode talaqqi, penggunaan media berbasis teknologi, atau pendekatan berbasis permainan

edukatif. Selain itu, mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, mudah difahami dan menyenangkan juga menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran BTQ (Nur Azmi, 2024).

Berangkat dari realita ini, guru PAI memegang tanggung jawab besar. Mereka bukan sekedar mengajar, mentransfer ilmu saja, melainkan juga menjadi pembimbing rohani yang membentuk kedekatan siswa dengan kitab suci. Di kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, efektivitas peran guru PAI dalam meningkatkan keterampilan BTQ menjadi perhatian, mengingat adanya perbedaan kemampuan siswa di berbagai sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana pengaruh aspek-aspek kompetensi guru PAI baik dari sisi pedagogik, profesionalisme, sosial, maupun kepribadian untuk mendorong peningkatan literasi BTQ pada siswa kelas VI. Dengan mengetahui tingkat pengaruh tersebut, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif guna memperkuat kualitas siswa dalam pembelajaran BTQ sejak dini.

Studi ini relevan untuk memperkaya referensi ilmiah terkait kontribusi guru PAI terhadap pengembangan kemampuan BTQ siswa SD, khususnya di daerah seperti Balongan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dalam menyusun arah pendidikan yang lebih baik, sekaligus mendorong proses pembelajaran agama yang lebih hidup dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu memiliki karakteristik masyarakat yang religius, namun berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya ketimpangan antara harapan dan kenyataan dalam penguasaan BTQ di tingkat SD. Masalah ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji peran guru PAI secara lebih dalam sebagai usaha meningkatkan literasi BTQ. Kurangnya pendekatan personal ketika proses pembelajaran BTQ dapat menyebabkan siswa merasa kesusahan dalam memahami tajwid dan makharijul huruf. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik agar siswa lebih antusias (Fitria, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, aktifitas kegiatan pembelajaran BTQ tidak bisa dipisahkan dari keteladanan guru, yang diharapkan bahwa guru PAI bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, lebih mudah diterima dan diteladani oleh siswanya. Keteladanan guru adalah bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis keislaman (Rahman & Nurhayati, 2020). Selain metode, faktor evaluasi dan monitoring dari guru PAI juga berperan penting dalam meningkatkan literasi BTQ. Guru yang aktif melakukan penilaian berkala dan memberikan umpan balik konstruktif akan mendorong siswa untuk memperbaiki bacaan mereka. Sistem evaluasi berkala efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid bagi siswa SD (Susanti, 2021). Literasi BTQ bukan hanya keterampilan membaca huruf Arab, tetapi juga memahami arti dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Sebab itu, peran guru PAI harus mencakup upaya pembiasaan cara membaca, meneladani dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru berperan sebagai agen habituasi dalam pembentukan budaya literasi Al-Qur'an di sekolah (Maulana, 2023). Dalam praktiknya, beberapa

sekolah dasar di kecamatan Balongan telah menerapkan program BTQ tambahan setelah jam pelajaran sekolah usai. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada peran aktif guru PAI dalam mendesain dan mengimplementasikan program tersebut secara konsisten.

Permasalahan klasik yang dihadapi mayoritas guru PAI dalam rangka mengembangkan kemampuan BTQ antara lain yaitu keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran interaktif dan rendahnya motivasi siswa, penguatan peran guru membutuhkan dukungan sarana dan kebijakan yang mendukung (Yuliani & Hasanah, 2021). Peran guru PAI juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Ketika sekolah dan orang tua bersinergi dalam mengawasi juga membiasakan anak mengaji Al-Qur'an, maka literasi BTQ akan meningkat secara signifikan. Pendekatan kolaboratif ini penting agar tercipta sinergitas pendidikan agama di rumah dan sekolah (Suryani, 2020).

Evaluasi terhadap hasil belajar BTQ murid kelas VI di SD Kecamatan Balongan menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antar sekolah. Hal ini mengindikasikan perbedaan kualitas peran guru PAI dalam proses pembelajaran, sebagai alasan pentingnya penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, bisa diartikan bahwa literasi BTQ adalah bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran PAI di SD, khususnya pada kelas VI. Peran guru PAI sangat menentukan dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam melafalkan dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai aturan yang berlaku. Namun demikian, masih ditemukan berbagai tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, baik dari segi metode, sarana, maupun motivasi siswa. Sebab itu, tujuan penelitian ini dilakukan agar bisa menganalisis sebesar apa pengaruh guru PAI dalam meningkatkan literasi BTQ pada siswanya, serta untuk merumuskan rekomendasi yang bisa mendukung keberhasilan pengajaran BTQ di kecamatan Balongan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berkualitas di sekolah dasar.

TINJAUAN LITERATUR

1. Definisi Guru PAI

Guru PAI merupakan sosok pendidik kompeten di bidangnya yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam mengenal, meresapi dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan amanat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, "*guru dipandang sebagai tenaga pendidik yang memegang peran penting dalam proses belajar — mulai dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, hingga menilai dan mengevaluasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh*". Dalam konteks ini, guru PAI bukan sekedar mengajarkan teori keislaman, tetapi harus menjadi role model dalam perilaku keagamaan.

Guru PAI menjalankan tugas utama dalam menanamkan landasan rohani pada murid sejak dini, guru PAI berfungsi sebagai agen perubahan akhlak melalui pendidikan karakter Islami. Dengan kata lain, guru PAI diharapkan mampu

mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam seluruh aktivitas pembelajaran, dalam jurnal *At-Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam* (Syafe'I, 2020). Guru PAI adalah sosok yang tidak hanya diharapkan memiliki pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki ketulusan hati, integritas, serta kedalaman spiritual yang dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Kepribadian guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan agama karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku gurunya di kehidupan nyata. Oleh sebab itu, guru PAI bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai role model di kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, tingkah laku dan ucapannya (Zuhairini, 2011).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI mencakup keahlian pedagogik, profesional, karakter dan interaksi dengan orang lain. Guru PAI yang efektif adalah mereka yang mampu mengemas pembelajaran agama secara menarik, komunikatif, serta membangun hubungan yang harmonis dengan murid. Pembelajaran agama yang kaku dan monoton justru akan menjauhkan siswa dari semangat religiusitas (Mulyasa, 2013).

Guru PAI juga memegang peran penting dalam pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. guru PAI merupakan motor penggerak program-program keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan BTQ. Dengan keterlibatan aktif seorang guru, sekolah dapat mempengaruhi ekosistem belajar yang nyaman, aman untuk perkembangan spiritual peserta didik, dalam jurnal *Tadrib*, menurut Badruzaman (2021).

Di era modern ini, guru PAI juga dituntut untuk adaptif terhadap teknologi pada kegiatan belajar mengajar. guru PAI yang mampu mengintegrasikan media digital dalam pengajaran bisa mendorong semangat dan kecintaan siswa pada mata pelajaran agama. Inovasi menjadi hal penting dalam menghadirkan pembelajaran agama yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sesuai dengan temuan dari jurnal yang ditulis oleh (Lestari & Kurniawan, 2022).

Secara keseluruhan, guru PAI adalah sosok sentral dalam mengajarkan prinsip hidup yang diajarkan agama Islam, bukan sekedar mengajarkan ilmu, akan tetapi berperan juga dalam membina iman dan akhlak murid. Tanggung jawab yang diemban oleh guru PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peran mereka sangat vital dalam membentuk generasi yang religius dan ber karakter. Oleh karena itu, profesionalisme dan keteladanan guru PAI harus senantiasa ditingkatkan agar pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang utuh, baik dari segi akhlak, pemahaman, maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.
Kompetensi Guru PAI

No	Kemampuan Guru PAI	Deskripsi Singkat	Aktivitas di Kelas
1	Kompetensi Pedagogik	Kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif	Menjelaskan materi Al-Qur'an dengan metode yang variative

2	Kompetensi Profesional	Penguasaan materi PAI dan metodologi pengajaran	Menggunakan BTQ yang tepat
3	Kompetensi Sosial	Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa	Memberikan motivasi dan dukungan pada siswa saat Belajar
4	Kompetensi Individu	Sebagai contoh teladan bagi siswa	Menjadi contoh membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid
5	Kompetensi Evaluasi	Kemampuan menilai kemampuan literasi siswa	Melakukan evaluasi cara membaca dan menulis Al-Qur'an secara berkesinambungan

Tabel 1 menjelaskan berbagai kemampuan penting yang harus dimiliki guru PAI guna mendukung peningkatan keahlian literasi BTQ siswa. Kompetensi pedagogik menjadi pondasi utama agar guru dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan menarik, seperti dengan menerapkan berbagai metode pengajaran. Kompetensi profesional menunjukkan pentingnya penguasaan materi dan teknik pembelajaran Al-Qur'an yang tepat supaya proses kegiatan belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Selain itu, kompetensi sosial dan kepribadian berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman serta menjadi contoh yang baik bagi siswa agar mereka merasa termotivasi dan didukung. Terakhir, kompetensi evaluasi diperlukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran melalui penilaian yang terstruktur dan terus menerus. Semua kompetensi tersebut saling melengkapi untuk membentuk guru yang profesional dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi siswa.

1. Peran Guru PAI

Syaiful Bahri Jamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam teori tentang interaksi edukatif*, dijelaskan bahwa semua peran yang diharapkan dari seorang guru mencakup:

a. Korektor

Artinya seorang guru dituntut mampu membedakan mana nilai-nilai yang membawa kebaikan dan mana yang bisa berdampak buruk. Kemampuan ini penting agar guru bisa membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dan etika moral ini mungkin sudah dimiliki oleh siswa dan telah memengaruhi mereka sebelum mereka memasuki sekolah. Perbedaan latar belakang siswa yang berasal dari berbagai lapisan sosial dan budaya di masyarakat tempat mereka tinggal akan memengaruhi cara hidup mereka. Kebiasaan yang positif harus diterapkan dan kebiasaan negative harus dihilangkan dari individu siswa. Jika seorang pendidik tidak melakukan kebiasaan tersebut, maka artinya guru itu tidak

memenuhi peran sebagai korektor, yaitu sebagai penilai dan pengoreksi perilaku, tindakan, dan perilaku siswa. Koreksi yang diperlukan oleh guru pada perilaku dan karakter siswa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari di masyarakat (Djamara, 2005).

b. Inspirator

Seorang pendidik seyogyanya mengarahkan kepada kebiasaan yang baik untuk membantu siswa mereka belajar. Panduan didasarkan pada pengalaman dan bukan hanya teori, tetapi bagaimana mencari solusi dan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi siswa.

c. Informator

Guru perlu memiliki kemampuan untuk menyediakan perkembangan terbaru dalam IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), selain materi ilmu pelajaran yang telah diatur dalam kurikulum. Kebenaran pengetahuan sangat penting untuk anak didik, karena bahkan kesalahan kecil dalam informasi dapat mengakibatkan pemahaman yang salah. Untuk menjadi penyedia informasi yang efektif, kunci utamanya adalah penguasaan bahasa, yang didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkan kepada anak didik. Guru yang efektif sebagai penyedia informasi adalah mereka yang memahami kebutuhan anak didik dan mendedikasikan diri untuk siswa tersebut.

d. Organisator

Pada diri seorang guru, dibutuhkan aspek lain yaitu sebagai organisator. Dalam hal ini, guru terlibat dalam mengelola berbagai kegiatan akademik, merancang peraturan sekolah, menyusun jadwal akademik, dan sejenisnya. Semua ini diorganisir dengan tujuan mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran bagi para murid (Djamara, 2005).

e. Motivator

Sebagai seorang motivator, guru memiliki peran dalam menganalisis alasan-alasan di balik ketidaksemangatan belajar dan penurunan prestasi murid di sekolah. Guru harus selalu siap untuk berperan sebagai sumber motivasi, karena dalam proses pendidikan, mungkin ada murid yang mengalami keengganan dalam belajar dan sejenisnya. Motivasi akan menjadi lebih tepat sasaran jika kebutuhan masing-masing siswa bisa terakomodir (Mulyasa, 2013).

f. Inisiator

Dalam posisinya sebagai inisiator. Guru harus memiliki kemampuan untuk menjadi inspirasi untuk kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kemampuan guru harus ditingkatkan dan keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui untuk memenuhi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Proses interaksi pendidikan yang ada sekarang harus diperbarui. Guru harus memperbaiki dunia pendidikan, terutama interaksi edukatif, dari sebelumnya. Tidak mungkin untuk terus mengikuti tanpa menghasilkan ide-ide inovatif yang akan

membantu kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Suasana belajar yang tidak nyaman, seperti ruang kelas yang terasa sesak, meja dan kursi yang berantakan, serta keterbatasan fasilitas pendidikan, dapat mengakibatkan ketidakseimbangan belajar pada murid. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan fasilitas yang memadai sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Sebagai pemberi fasilitas, guru perlu memiliki kemampuan untuk mencari dan menyediakan sumber belajar yang bermanfaat serta mendukung pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, termasuk narasumber, buku, teks, majalah, dan surat kabar.²⁴

h. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dan pembimbing memiliki banyak perbedaan dan persamaan. Kedua peran ini biasanya dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang mencintai dan mengasahi muridnya.

Sebagai pembimbing, guru mendorong dan mendorong anak untuk melepaskan ketergantungannya pada orang lain. Kemudian, sebagai pembimbing, guru memberi tahu anak-anak tentang kemampuan dan potensi mereka untuk belajar dan bersikap agar mereka tidak dianggap rendah atau meremehkan kemampuan mereka sesuai dengan ajaran agama Islam (Usman, 2009).

i. Demokrator

Dalam proses pendidikan, tidak semua materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh murid, terutama oleh murid dengan tingkat kecerdasan sedang. Ketika murid menghadapi materi yang sulit dipahami, guru perlu berusaha membantu mereka dengan cara mendemonstrasikan materi tersebut secara langsung, sehingga apa yang diajarkan oleh guru sesuai dengan pemahaman murid. Dengan demikian, kesalahpahaman antara guru dan murid dapat dihindari, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

j. Mediator

Guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang berbagai jenis media pendidikan, baik yang bersifat non-material maupun material. Media ini berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk meningkatkan efektivitas interaksi dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai jenis media ini harus sesuai dengan tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat dianggap sebagai perantara dalam proses pembelajaran siswa. Dalam konteks diskusi, guru dapat berperan sebagai pengatur dalam mengarahkan aliran diskusi.

k. Guru sebagai pengelola kelas

Guru Sebagai pengatur ruang kelas, guru seharusnya memastikan kelas dikelola dengan baik, mengingat bahwa kelas merupakan tempat di mana anak-anak belajar dan menerima materi pelajaran dari guru. Apabila kelas dikelola secara efisien, maka interaksi yang baik akan terjadi, sedangkan jika kelas tidak dikelola

dengan baik, itu dapat menghambat proses pembelajaran (Djamara, 2005).

l. Supervisor

Sebagai pengawas, seorang guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk memantau, memperbaiki, dan mengevaluasi dengan kritis seluruh proses pembelajaran. Diperlukan penguasaan teknik-teknik supervisi untuk dapat meningkatkan kualitas situasi belajar dan pengajaran.

m. Evaluator

Sebagai seorang evaluator, tugas guru tidak terbatas pada menilai hasil akhir dari proses pengajaran, tetapi juga mencakup penilaian terhadap bagaimana proses pengajaran tersebut berlangsung. Dari kedua aspek penilaian ini, guru akan memperoleh umpan balik yang berguna tentang bagaimana interaksi pendidikan telah dilaksanakan (Djamara, 2005).

2. Literasi BTQ

Literasi BTQ adalah skill kecakapanan pertama dalam membaca, menulis & memahami huruf-huruf Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Literasi ini merupakan bagian dari keterampilan keagamaan krusial untuk dimiliki oleh setiap muslim sejak dini. Menurut Sya'roni (2021) dalam jurnal Al-Bidayah, literasi BTQ adalah kemampuan murid untuk mengenali, cara membaca, dan bagaimana menulis huruf-huruf hijaiyah dengan baik, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan.

BTQ tidak hanya terbatas pada aspek teknis cara membaca dan cara menulis Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman dan pengimplementasian terhadap isi yang dibaca. Seperti dijelaskan oleh Nurhayati (2020) dalam jurnal Tadib: Jurnal Pendidikan Islam, literasi BTQ adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tartil, memahami makna ayat, serta mampu menuliskan ayat-ayat secara benar. Dengan demikian, literasi BTQ menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pada tingkat sekolah dasar, literasi BTQ menjadi bagian dari indikator keberhasilan pembelajaran PAI. Menurut Ramdhani & Fauziah (2021), kemampuan literasi BTQ murid SD menjadi fondasi bagi penguatan karakter religius dan spiritual mereka. Jika sejak dini siswa sudah memiliki kecakapan BTQ, maka diharapkan akan tumbuh kebiasaan mencintai dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama juga menekankan pentingnya kemampuan BTQ sebagai bagian dari standar kompetensi lulusan di madrasah dan sekolah umum. Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2020), disebutkan bahwa setiap murid bisa menguasai cara membaca Al-Qur'an kaidah tajwid, sebagai syarat kelulusan dari jenjang dasar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi BTQ bukan hanya tuntutan agama, tetapi juga regulasi formal pendidikan nasional.

Literasi BTQ juga erat kaitannya dengan budaya religius sekolah. Guru, lingkungan belajar, dan aktivitas harian di sekolah sangat mempengaruhi pencapaian literasi ini. Jurnal Al-Idarah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan BTQ secara rutin seperti tadarus pagi, program one day one

ayat, dan klasikal membaca Iqra' berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an siswa (Kurniasih,2022).

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter berbasis agama, maka literasi BTQ kini dipandang sebagai bagian dari pembangunan budaya literasi secara menyeluruh. Literasi Baca Tulis Al-Qur'an adalah jembatan awal untuk membentuk siswa yang melek aksara Al-Qur'an bisa mengkorelasikan nilai-nilai ilahiah dengan aktifitas kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kemampuan teknis membaca (Aisyah,2019).

Tabel 2.
Elemen Literasi BTQ

No	Elemen Literasi BTQ	Deskripsi Singkat	Keterampilan yang Dinilai
1	Membaca Al-Qur'an dengan lancar	Kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa kesalahan	Membaca ayat sesuai tajwid dan makhraj
2	Menulis huruf Arab dengan benar	Kemampuan menulis huruf Arab secara tepat dan rapi	Menyalin ayat Al-Qur'an dengan tulisan yang benar
3	Memahami tanda baca (harakat)	Memahami penggunaan tanda baca dalam bacaan Al-Qur'an	Menggunakan harakat dengan tepat saat membaca
4	Memahami makna ayat	Kemampuan memahami arti ayat yang dibaca	Menjelaskan arti ayat yang telah dibaca
5	Konsistensi latihan membaca	Kebiasaan rutin membaca Al-Qur'an	Membaca Al-Qur'an di rumah atau sekolah secara rutin
6	Kepercayaan diri saat membaca	Rasa percaya diri saat melakukan pembacaan Al-Qur'an	Membaca di depan kelas atau dalam kegiatan keagamaan

Tabel 2 menyajikan elemen-elemen utama yang menjadi fokus dalam literasi BTQ. Kesanggupan siswa tentang cara membaca dengan lancar dan menulis huruf Arab secara benar merupakan keahlian utama yang harus dikuasai siswa supaya dapat memahami teks Al-Qur'an secara menyeluruh. Memahami tanda baca atau harakat juga sangat penting karena menentukan cara pengucapan dan makna bacaan. Selain aspek teknis tersebut, pemahaman arti ayat memberikan kedalaman pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, sehingga siswa tidak hanya sekedar membaca tetapi juga dapat menghayatinya. Konsistensi latihan dan rasa percaya diri saat membaca menjadi faktor pendukung utama yang membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi mereka secara berkelanjutan dan berani tampil dalam kegiatan pembelajaran maupun keagamaan. Keseluruhan elemen ini menjadi fondasi dalam membangun kompetensi literasi BTQ yang komprehensif.

Oleh karena itu, literasi BTQ merupakan bagian esensial dalam pendidikan Islam dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Literasi ini tidak hanya menjadi syarat keterampilan, tetapi juga media pembentukan akhlak dan nilai religius peserta didik. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan peran guru PAI yang optimal, literasi Baca Tulis Al-Qur'an akan menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi Qur'ani yang cerdas spiritual dan intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode **Korelasi Pearson**. Untuk penelitian lebih lanjut perlu dilakukan uji kerandoman data sampel yang merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya guna mengkaji sejauh mana pengaruh guru PAI terhadap peningkatan kecakapan literasi BTQ pada murid kelas VI di sekolah dasar wilayah Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu (Ade Setiawan, 2023). Alasan dipilihnya pendekatan ini karena memungkinkan untuk menganalisis keterikatan antar variabel secara sistematis dan terukur.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif dipilih dengan alasan supaya mengetahui hubungan antara dua variabel secara objektif menggunakan data numerik dan teknik statistik. Penelitian ini bersifat korelasional, karena berfokus pada pengaruh antara peran guru PAI (variabel X) terhadap literasi BTQ siswa (variabel Y) melalui pengolahan data statistik (Sugiyono, 2019).

2. Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode probability sampling, yaitu salah satu jenis teknik sampling di mana pemilihan sampel dilakukan secara acak. Metode ini memberikan setiap individu dalam populasi peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Yusuf Abdul Aziz, 2023). Populasi penelitian mencakup seluruh murid kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Kriteria sampel adalah murid yang telah menerima pembelajaran BTQ secara aktif bersama guru PAI. Total responden yang diteliti adalah sebanyak 200 murid dari beberapa sekolah dasar.

3. Cara Mengumpulkan data

Dua instrumen utama yang dikumpulkan untuk menghasilkan data, yaitu :

- a. Formulir Isian (kuesioner) berisi pernyataan-pernyataan terkait peran guru PAI, disusun dalam bentuk skala Likert.

b. Tes Literasi *BTQ* yang mencakup aspek keahlian cara membaca dan menulis huruf Arab, serta memahami dasar tajwid.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen angket dan tes telah melalui proses uji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan uji reliabilitas dihitung dengan Teknik Cronbach's Alpha adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas atau konsistensi internal dari suatu instrumen penelitian, seperti angket atau kuesioner. Reliabilitas ini menunjukkan sejauh mana item-item dalam instrumen tersebut saling berkaitan dan mengukur konsep yang sama secara konsisten melalui bantuan software SPSS versi 26.

Tabel 3.

Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X (Guru PAI)

No	Pernyataan	r-hitung*	r-tabel (N=200)	Keterangan
1	Guru PAI memberikan penjelasan yang jelas	0,460	0,138	Valid
2	Guru membimbing murid secara aktif	0,449	0,138	Valid
3	Guru menggunakan metode yang bervariasi	0,566	0,138	Valid
4	Guru memberi motivasi dalam belajar	0,378	0,138	Valid
5	Guru mengevaluasi kemampuan murid	0,385	0,138	Valid
6	Guru melibatkan siswa dalam diskusi	0,309	0,138	Valid
7	Guru memberikan contoh bacaan yang baik	0,464	0,138	Valid
8	Guru memfasilitasi latihan membaca rutin	0,425	0,138	Valid
9	Guru menggunakan media pembelajaran interaktif	0,374	0,138	Valid
10	Guru memberikan umpan balik yang membangun	0,226	0,138	Valid
11	Guru menghargai usaha siswa dalam belajar	0,507	0,138	Valid

Tabel 4

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X (Guru PAI)

No	Pernyataan	r-hitung*	r-tabel (N=200)	Keterangan
1	Guru PAI memberikan penjelasan yang jelas	0,701	0,138	Valid
2	Guru membimbing murid secara aktif	0,699	0,138	Valid
3	Guru menggunakan metode yang bervariasi	0,681	0,138	Valid
4	Guru memberi motivasi dalam belajar	0,699	0,138	Valid
5	Guru mengevaluasi kemampuan murid	0,713	0,138	Valid
6	Guru melibatkan siswa dalam diskusi	0,719	0,138	Valid
7	Guru memberikan contoh bacaan yang baik	0,717	0,138	Valid
8	Guru memfasilitasi latihan membaca rutin	0,711	0,138	Valid
9	Guru menggunakan media pembelajaran interaktif	0,707	0,138	Valid
10	Guru memberikan umpan balik yang membangun	0,721	0,138	Valid
11	Guru menghargai usaha siswa dalam belajar	0,695	0,138	Valid

Tabel 5

Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y (Literasi Baca Tulis Al-Qur'an)

No	Pernyataan	r-hitung*	r-tabel (N=200)	Keterangan
1	Saya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar	0,505	0,138	Valid
2	Saya dapat menulis huruf Arab dengan benar	0,435	0,138	Valid
3	Saya paham tanda baca (harakat) dalam Al-Qur'an	0,572	0,138	Valid
4	Saya terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah	0,462	0,138	Valid

5	Saya bisa menyalin ayat Al-Qur'an dengan rapi	0,694	0,138	Valid
6	Saya mampu memahami makna ayat yang saya baca	0,505	0,138	Valid
7	Saya merasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an	0,641	0,138	Valid

Tabel 6.

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Literasi Baca Tulis Al-Qur'an)

No	Pernyataan	r-hitung*	r-tabel (N=200)	Keterangan
1	Saya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar	0,603	0,138	Valid
2	Saya dapat menulis huruf Arab dengan benar	0,623	0,138	Valid
3	Saya paham tanda baca (harakat) dalam Al-Qur'an	0,573	0,138	Valid
4	Saya rutin membaca Al-Qur'an di rumah	0,605	0,138	Valid
5	Saya bisa menyalin ayat Al-Qur'an dengan rapi	0,556	0,138	Valid
6	Saya mampu memahami makna ayat yang saya baca	0,612	0,138	Valid
7	Saya yakin saat membaca Al-Qur'an	0,551	0,138	Valid

Tabel 7.

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha*	Keterangan
Guru PAI	11	0,725	Reliabel
Literasi Baca Tulis Al-Qur'an	7	0,628	Reliabel

Penjelasan Singkat:

Semua butir pertanyaan pada kedua variabel dinyatakan **valid** karena nilai korelasi item lebih besar dari nilai r-tabel (0,138). Nilai reliabilitas Cronbach's Alpha di atas 0,6 menandakan instrumen konsisten dan dapat dipercaya.

d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26, dengan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel X dan Y. Uji signifikansi dilakukan dengan uji-t melalui SPSS 26. Jika nilai

signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru PAI dan literasi BTQ murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

200 murid kelas VI dilibatkan dalam penelitian ini, dari beberapa sekolah dasar di Kecamatan Balongan sebagai responden. Data diperoleh melalui penyebaran angket guna mengukur persepsi murid terhadap peran guru PAI, serta melalui tes yang digunakan untuk menilai kemampuan literasi BTQ. Setelah data diperoleh, analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26.

Hasil pengolahan data secara deskriptif menunjukkan perolehan rata-rata skor sebagai berikut: “diperoleh rata-rata skor peran guru PAI sebesar 36,02, menunjukkan bahwa murid menilai peran guru PAI dalam pembelajaran BTQ berada pada kategori baik. Sementara itu, nilai rata-rata literasi BTQ murid mencapai 22,99, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar murid sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an dengan cukup baik.

Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson yang dijalankan melalui SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar **0,535** dengan tingkat signifikansi **0,000** ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara peran guru PAI dan peningkatan kemampuan literasi BTQ pada murid kelas VI di SD Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Artinya, semakin optimal peran guru dalam proses pembelajaran PAI, maka kemampuan murid dalam membaca dan menulis Al-Qur’an juga semakin meningkat secara nyata. Maka penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan keterlibatan aktif guru PAI memainkan peran penting dalam mendorong peningkatan kemampuan literasi BTQ murid sekolah dasar di Kecamatan Balongan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan literasi BTQ pada murid kelas VI di Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Hal ini didukung oleh hasil analisis menggunakan SPSS, di mana nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, serta nilai korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara variabel X (peran guru PAI) dengan variabel Y (literasi BTQ).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Cirebon, yang juga memanfaatkan SPSS dalam menganalisis hubungan antara peran guru PAI dan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa sekolah dasar (Rahmawati, 2022). Peneliti tersebut memperoleh nilai korelasi sebesar 0,648 dengan signifikansi 0,001, yang menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Kesamaan dalam metode analisis memberikan dukungan terhadap validitas temuan pada penelitian ini.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2021) di Kabupaten Majalengka, yang menunjukkan bahwa strategi pengajaran guru PAI memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan literasi Al-Qur’an siswa SD. Dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dalam SPSS, mereka memperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,512, yang

mengindikasikan bahwa sebesar 51,2% peningkatan literasi BTQ dipengaruhi oleh faktor guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan signifikan dalam meningkatkan literasi BTQ pada murid kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara peran guru PAI dengan kemampuan literasi BTQ siswa, yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan metode serupa dan menunjukkan hasil sejalan, sehingga menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membentuk kemampuan dasar keagamaan murid, khususnya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara efektif dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan, kesimpulan bahwa peran guru PAI berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi BTQ, murid kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keterlibatan guru PAI dalam proses pembelajaran dengan kemampuan murid dalam pembelajaran cara membaca dan menulis Al-Qur'an, dengan nilai korelasi sebesar **0,535** dan signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal peran guru PAI, maka semakin tinggi pula tingkat literasi BTQ yang dimiliki siswa.

Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
Diharapkan terus meningkatkan kualitas pengajaran dengan memanfaatkan pendekatan yang variatif dan interaktif guna menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an secara optimal.
2. Bagi Pihak Sekolah
Disarankan agar memberikan dukungan penuh melalui penyediaan sarana belajar yang mendukung serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar proses pembelajaran literasi Al-Qur'an dapat berjalan lebih maksimal.
3. Bagi Pembuat Kebijakan
Penting untuk merumuskan kebijakan yang menitik beratkan pada penguatan cara membaca Al-Qur'an sejak dini, termasuk peningkatan mutu guru PAI, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penyediaan media pembelajaran yang memadai.
4. Keterbatasan dalam Penelitian
Penelitian ini terletak pada area penelitian yang hanya mencakup satu kecamatan dan pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif, sehingga

belum mampu menggali informasi mendalam dari sisi pengalaman atau pandangan subjek penelitian.

5. Penelitian Selanjutnya

Disarankan menggunakan metode campuran (mixed method) dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta mengidentifikasi lebih banyak variabel yang memengaruhi literasi BTQ pada siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina., Maulida, S.A., Winata, F.A., Alfattah, M.M., Prabowo, M.I. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 8 Sampali Kec. Percut Sei Tuan – Deli Serdang. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.
- Aziz, Y. A. (2023). *Macam-Macam Teknik Pengambilan Sampling*. Deepublishstore. <https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengambilan-sampel>.
- Azizah, L., & Suryadi, A. (2020). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpai.v8i2.456>.
- Basmatulhana, H. (2022). 4 Kompetensi Guru yang Harus Dimiliki Tenaga Pendidik, Calon Pengajar Bisa Tiru! *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6218151/4-kompetensi-guru-yang-harus-dimiliki-tenaga-pendidik-calon-pengajar-bisa-tiru>.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Ilman, L. O., Tobroni., Ishomudin., Khozin. (2021). Literasi Al-Qur'an di Sekolah Negeri (1 ed., vol. 1). Gestalt Media.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2021). Literasi Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 88–99.
- Setiawan, A. (2023). *Korelasi Pearson: Memahami dan Menggunakan dalam Analisis Data Statistika Smartstat*. <https://www.smartstat.info/materi/statistika/korelasi/korelasi-pearson.html>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2022). Pengaruh Bimbingan Guru terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 59–67.
- Usman, U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosda Karya.